

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan Islam dan aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, pendidikan Islam adalah amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan dari waktu ke waktu. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah itu membuka kesempatan bagi kalangan Islam untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan kebijakan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam pandangan A. Malik Fadjar, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sangat diharapkan berbagai pihak, utamanya oleh masyarakat Islam. Harapan itu merupakan kebutuhan mendesak, dan ini seharusnya dijadikan tema dan isu utama di kalangan pengelola pendidikan Islam dalam melakukan upaya pembaharuan dan pengembangannya. Namun keadaan yang berlangsung seringkali sebaliknya, pada sebagian tempat satu per satu lembaga pendidikan Islam mengalami penyusutan karena rendahnya tingkat kepercayaan dan minat masyarakat terhadapnya.¹

Masalah pendidikan Islam di Indonesia, secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan yaitu makro dan mikro. Di tingkatan makro, pendidikan Islam bersentuhan dengan sistem pendidikan nasional dan faktor-faktor eksternal lainnya. Sementara di tingkatan mikro, pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan tentang proses pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan yang dihadapi pada kedua tingkatan itu pada prinsipnya kemudian mendorong kepada adanya perubahan arah pendidikan mengingat tantangannya yang berbeda dengan tantangan di masa lalu.²

Terkait dengan relasi pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional, muncul upaya mensintesis kedua dengan salah satunya ditandai

¹ H.A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), Jakarta, 1988, hlm. 6-7.

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 3-4.

terbitnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam UU ini terdapat penegasan, sistem pendidikan nasional adalah satu kesatuan dari jalur dan satuan pendidikan yang beraneka ragam dengan dasar dan tujuan pendidikan yang bersifat nasional. Meskipun terdapat satu sistem pendidikan nasional namun di dalamnya diakui tentang adanya jalur, satuan, dan pengelolaan pendidikan yang berbeda-beda.³ Dengan begitu pendidikan Islam termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional dimana lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diakui dalam jalur pendidikan nasional. Keadaan ini cukup berarti dalam menghapus kesenjangan antara lembaga sekolah umum dengan lembaga pendidikan Islam (madrasah) seperti pernah terjadi pada masa lalu.⁴ Berdasar pada UUSPN tersebut, kedudukan pendidikan Islam dapat diidentifikasi pada tiga pengertian; *pertama*, pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, pengajian, dan madrasah diniyah; *kedua*, pendidikan Islam bermuatan pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan nasional; dan *ketiga*, pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang di bawah Departemen Agama dalam bentuk madrasah, dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam.⁵

Dalam praktiknya, secara umum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini bisa dilihat pada gambaran situasi pendidikan Islam memasuki tahun 2000 terkait dengan data perkembangan madrasah dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam periode ini terdapat sekitar 31.485 lembaga pendidikan Islam MI dan MTs dan 3.269 lembaga pendidikan MA di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Berdasarkan pendataan terhadap 21.454 MI/MTs dan 3.269 MA di seluruh

³ Maksum Mukhtar, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 154.

⁴ Husni Rahim, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

⁵ M. Wahyuddin Azies, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Abudin Nata (Ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 2003, hlm. 99.

provinsi di Indonesia, didapatkan partisipasi kasar di tingkat MI mencapai 2.894.128 siswa, tingkat MTs mencapai 1.813.135 siswa, dan tingkat MA tercatat 525.596 siswa. Angka menunjukkan sumbangan lembaga pendidikan madrasah terhadap mobilisasi pendidikan nasional mencapai 10,1% dari sekitar 27.454.659 anak usia 13-15 tahun, dan 4% dari seluruh remaja usia 16-18 tahun di tahun 1999-2000. Ini berarti peningkatan sekitar 1,8% untuk level MI dan 3,9% pada tingkatan MTs.⁶ Jumlah dan persentasenya tentunya menjadi lebih besar lagi pada saat sekarang ini mengingat jumlah anak usia sekolah di Indonesia dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas, saat ini tercatat pada angka 40 jutaan orang.

Keadaan yang digambarkan menunjukkan, penyelenggaraan pendidikan Islam kini mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas. Namun keadaan ini pada sebagian masyarakat belum bisa menghapus sama sekali stigma lama tentang lembaga pendidikan Islam. Stigma lama tentang lembaga pendidikan Islam ini bermula saat penerapan kebijakan pendidikan di masa kolonial Hindia Belanda yang bervisi dan berorientasi kepada sekulerisme Barat, serta ditujukan untuk mendukung terwujudnya politik asosiasi,⁷ merupakan periode dimana stigma mengenai pendidikan Islam dianggap sebagai pinggiran dan berkualitas rendah itu dimulai. Pandangan seperti ini sedikit banyak masih bisa ditemui pada sebagian masyarakat yang menilai madrasah dan pesantren sebagai institusi pendidikan “kelas dua”.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 100-101

⁷ Sistem dan penerapan pendidikan kolonial berbeda dengan pendidikan Islam di Indonesia di masa itu. Sebagai bagian dari penerapan Politik Etik (*Etische Politiek*), model pendidikan kolonial lebih maju dan modern. Tujuan diselenggarakannya dan diterapkannya politik pendidikan model kolonial tidak lain untuk mendukung kepentingan kolonialisme Belanda terhadap Indonesia dalam praktik politik asosiasi dalam politik pendidikan, dimana tujuan pendidikan yang diselenggarakan di antaranya untuk mempersiapkan dan mendidik kaum muda pribumi menjadi para pegawai (*ambtenaar*) yang punya kecakapan dan bekerja bagi kepentingan Belanda. Di sisi lain, mereka yang merupakan lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak diakui legalitas kelulusannya yang berakibat di antaranya mereka (lulusan madrasah/pesantren) tidak bisa diterima untuk bekerja sebagai birokrat dan tenaga kerja di pabrik-pabrik dan badan-badan usaha formil lainnya. Lihat Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 153.

⁸ Stigma lama sejak masa kolonial yang menilai lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sebagai lembaga yang tidak modern sebenarnya tidak tepat karena dirunut dari sejarahnya, penggunaan istilah “madrasah” sebenarnya ditujukan untuk mengadopsi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dengan mengintrodusir hal-hal yang melekat dalam sistem

Mujamil Qomar menyatakan, istilah “kelas dua” yang ditujukan terhadap lembaga pendidikan Islam itu tidak hanya mencerminkan penilaian obyektif-empirik saja, namun juga merupakan suatu pelecehan. Jika stigma itu masih melekat, hal ini tentu bisa berdampak kurang baik terhadap perkembangan dan masa depan lembaga pendidikan Islam. Bagi Qomar, stigma ini tidak perlu direspons secara reaktif karena mungkin saja hal itu mencerminkan kebenaran substansi pendidikan Islam. Secara garis besarnya, sudah mendesak bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perubahan strategi konvensional menjadi strategi-strategi transformatif. Dalam strategi transformatif akan bisa diberdayakan semua potensi menjadi kekuatan yang andal guna mengawal, mengantarkan, dan mewujudkan keberhasilan serta kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam baik secara fisik dan kualitasnya.⁹

Dalam perspektif ke depannya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi dua tantangan yaitu; *internal* dan *eksternal*. Secara internal, pendidikan Islam dihadapkan ada persoalan klasik berupa rendahnya kualitas SDM pengelola pendidikan. Penyebabnya di antaranya lemahnya kualitas dan pembinaan tenaga kependidikan serta selektivitas tenaga kependidikan. Namun sekarang ini situasinya mulai menunjukkan trend positif dalam pembinaan dan rekrutmen tenaga kependidikan.¹⁰ Selanjutnya secara eksternal, lembaga pendidikan Islam dihadapkan tiga isu besar; *globalisasi*, *demokratisasi*, dan *liberalisasi*.¹¹ Isu globalisasi yang identik dengan orientasi dan mekanisme pasar juga mempengaruhi dunia pendidikan. Dengan begitu dalam pendidikan juga menyertakan kesadaran tentang cara menarik dan meyakinkan masyarakat terhadap jenis dan model pendidikan. Dari sini, dunia pendidikan siap atau tidak siap harus terlibat persaingan untuk mendapat kepercayaan masyarakat.

pendidikan modern seperti sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku dalam proses pembelajaran, dan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum pengajarannya. *Ibid.*, hlm. 193.

⁹ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. xviii.

¹⁰ Di samping adanya usaha perbaikan pada lembaga-lembaga pendidikan, dalam tahun-tahun terakhir diselenggarakan berbagai program pelatihan pada berbagai bidang dan profesi pendidikan mulai dari pelatihan kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengelolaan administrasi dan keuangan, kepustakaan, tenaga pendidik/guru, tenaga bimbingan dan penyuluhan, dan lain-lain. M. Wahyuddin Azies, *Op. Cit.*, hlm. 104-105.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 105. Husni Rahim, *Op. Cit.*, hlm. 14.

Terlebih menyikapi kecenderungan itu pemerintah Republik Indonesia melalui terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dalam Bab III Pasal 4 (ayat 9) menyatakan;

“Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”¹²

Ketentuan dalam pasal itu jelas, bahwa pemerintah membuka ruang dan kesempatan bagi partisipasi dan kompetisi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Otomatis hal sama juga dialami lembaga pendidikan Islam, dimana seiring dengan terbitnya regulasi itu diikuti dengan makin banyaknya madrasah/sekolah Islam yang didirikan dan tersebar di tanah air.

Di masa lalu, persaingan antara lembaga pendidikan itu berlaku pada lembaga-lembaga swasta saja. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan, beberapa sekolah negeri juga mengalami situasi yang hampir sama, ikut terlibat ke dalam persaingan. Seperti halnya logika hukum pasar, keberhasilan lembaga pendidikan dalam persaingan berarti menjamin keberadaan dan keberlangsungan lembaga pendidikan bersangkutan. Madrasah/sekolah yang berhasil menunjukkan dan menawarkan hal yang dinilai berkualitas akan diminati masyarakat. Sebaliknya, madrasah/sekolah yang kurang berhasil atau gagal akan memperoleh siswa dalam jumlah minim.

Seperti telah diuraikan, sejak periode 1999/2000 terjadi peningkatan mobilisasi pendidikan oleh lembaga pendidikan Islam. Namun keadaan ini juga diikuti meningkatnya jumlah madrasah/sekolah Islam. Hal ini yang makin meramaikan persaingan antar lembaga pendidikan dalam upaya menarik minat masyarakat. Secara umum tantangan dan beban persaingan yang dihadapi juga kompleks; sebelumnya mereka berhadapan dengan lembaga/sekolah umum, kini antar lembaga pendidikan Islam pun harus saling bersaing. Kini madrasah/sekolah Islam menghadapi tantangan berat terkait dengan tiga isu besar (globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi) karena

¹² *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, CV. Mini Jaya Abadi, 2003, hlm. 10.

semakin sengitnya persaingan. Tiga hal itu telah membuat pendidikan Islam berada di persimpangan; mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru.

Menyikapi hal ini Husni Rahim menyatakan, strategi umum yang bisa diambil di antaranya melakukan penegasan visi pendidikan Islam agar tidak terseret oleh tarikan ekstrem, namun tetap bisa/sanggup mengelola berbagai kecenderungan secara responsif dan tuntas. Kerangka visi pendidikan Islam harus dibangun dengan mempertimbangkan nilai Islam dan rumusan mengenai tantangan di masa kini dan masa depan.¹³

Iklim, keadaan, dan situasi seperti persaingan dan hal-hal yang telah dan harus dilakukan dalam menyikapi persaingan sebagaimana diuraikan secara general di atas juga berlangsung dalam cakupan dan skala lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Termasuk di dalamnya situasi yang berlangsung di wilayah Kecamatan Gabus, sebuah wilayah yang berada di bagian selatan Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Hal umum yang bisa diungkapkan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di wilayah ini adalah, bahwa saat ini di wilayah Kecamatan Gabus terdapat lima lembaga pendidikan menengah Islam setingkat MTs, selain dua lembaga pendidikan SMP negeri dan satu SMP swasta. Secara teritorial, lokasi dari kelima lembaga MTs dan tiga SMP negeri dan swasta itu satu dengan yang lain tidak terlalu berjauhan.

Sedikit ke masa lalu, hingga periode awal 1980-an jumlah lembaga pendidikan setingkat SLTP di Kecamatan Gabus terbilang masih minim.¹⁴ Sementara itu dalam kurun waktu yang sama jumlah anak-anak usia pendidikan menengah tumbuh sangat tinggi sebagai konsekuensi dari banyaknya lulusan SD karena meningkatnya jumlah anak usia sekolah dasar

¹³ Husni Rahim, *Op. Cit.*, hlm. 17.

¹⁴ Menjelang periode 1980-an di Kecamatan Gabus terdapat dua sekolah menengah tingkat pertama yaitu SMP Pemda di Gabus dan MTs Tuan Sokolangu di Mojolawaran. Kemudian pada paruh pertama tahun 1980 berdiri SMP Negeri Gabus yang keberadaannya menggantikan posisi SMP PGRI. Dalam kurun waktu yang sama berdiri MTs Abadiyah di Kuryokalangan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada penyelenggaraan pendidikan Islam klasik. Agus Salim, *Riwayat Hidup KH Abdul Kholiq (1914-1998), Sosok Pelita dan Pendamping Umat*, YAK & Tim Penulis Madrasah Abadiyah, Pati, 2014, hlm. 80-81.

dan meningkatnya jumlah SD di desa-desa yang berada di wilayah kecamatan ini. Dengan hanya ada dua sekolah setingkat SLTP maka sebagian dari lulusan SD dari berbagai desa di Kecamatan Gabus memilih untuk melanjutkan sekolah di SLTP yang berada di luar wilayah Gabus.

Meningkatnya jumlah lulusan SD pada periode 1980 hingga dasawarsa 1990-an dan 2000-an direspons dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan SLTP dan SLTA di Kecamatan Gabus. Pada periode ini bisa disebut lembaga pendidikan yang ada di wilayah ini dimudahkan dalam memperoleh peserta didik. Pertumbuhan paling pesat terjadi pada lembaga pendidikan menengah MTs dengan status swasta, dimana jumlah lembaga pendidikan ini tumbuh lebih banyak dibanding dengan keberadaan lembaga sekolah umum. Di wilayah Kecamatan Gabus keberadaan sekolah umum swasta nampaknya sulit berkembang karena dua SLTP swasta yang pernah berdiri dan beroperasi di Gabus yaitu SMP Pemda dan SMP PGRI sudah tidak ada lagi sejak lama. Sementara untuk MTs swasta yang pada tahun 1980 hanya ada satu, dewasa ini telah berkembang menjadi lima MTs.

Seiring perkembangan waktu, lembaga-lembaga MTs itu mesti menghadapi situasi yang berbeda dengan periode sebelumnya. Semakin berkurangnya jumlah SD diikuti dengan berkurangnya jumlah lulusannya sehingga membuat MTs-MTs itu saling bersaing demi menjaga keberadaan dan kelangsungannya. Cara yang ditempuh dalam menghadapi persaingan itu beragam misalnya dari pola biasa seperti melakukan sosialisasi di SD/MI pada masa menjelang ujian akhir, menjaga dan membangun jaringan dan hubungan keluarga, ikatan emosional, hingga dengan cara-cara inovatif dengan memanfaatkan unsur kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di masing-masing lembaga pendidikan.

Bisa diuraikan sekilas, jumlah peserta didik di wilayah Gabus berdasar data pada Juni 2015 pada empat MTs tercatat 1.348 anak.¹⁵ Angka ini belum termasuk jumlah siswa untuk satu MTs yang belum dimasukkan datanya.

¹⁵ Keempat MTs tersebut adalah MTs Abadiyah (Kuryokalangan), MTs Tuan Sokolangu (Mojolawaran), MTs Tarbiyatul Islamiyah (Tanjunganom), dan MTs Nurul Khosyi'in (Pantirejo). Sumber berdasarkan dokumen yang didapatkan dari keempat MTs bersangkutan.

Adapun untuk jumlah siswa di SMP Negeri (SMPN 1 dan SMPN 2) dan satu SMP swasta, berdasar data tahun 2016 adalah 1.203 siswa (di kedua SMP Negeri) dan 63 peserta didik di satu SMP swasta.¹⁶ Khusus untuk data jumlah peserta didik yang tersebar di lima lembaga pendidikan MTs itu, dalam tahun ajaran selanjutnya dipastikan jumlahnya berubah.¹⁷

Mencermati pada jumlah 1.348 siswa di tahun 2015 di atas, memang jumlah siswa yang belajar di lembaga pendidikan MTs (swasta) di Gabus lebih besar dibanding dengan jumlah peserta didik yang belajar di SMP secara umum. Tapi harus diingat, angka yang dimaksud (1.348 peserta didik) itu terdistribusi untuk 4 lembaga MTs yang semuanya berstatus MTs swasta. Karena itu dapat dibayangkan, kelima MTs yang ada di Kecamatan Gabus harus mengerahkan potensi yang dimiliki dalam suatu persaingan, baik secara langsung dan tidak langsung, dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat dan calon peserta didik.¹⁸

Karenanya wajar jika pada lembaga-lembaga MTs di Kecamatan Gabus itu baik langsung maupun tidak langsung “terlibat” dalam persaingan untuk menarik minat para peserta/calon peserta didik. Hal yang menjadi salah satu sebab atas munculnya persaingan dalam menarik minat peserta/calon peserta didik pada lembaga-lembaga MTs di Gabus itu tentu terkait langsung dengan perkembangan dan kenyataan berupa populasi penduduk, dengan lebih khusus pada jumlah anak-anak lulusan SD/MI di wilayah yang dimaksud.

¹⁶ Data dari *Lambung Data Pendidikan Provinsi Jawa Tengah* dalam dapodik.pdkjateng.go.id dan PDSP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016.

¹⁷ Dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, jumlah peserta didik di salah satu MTs yang menjadi obyek penelitian tesis ini yaitu MTs Abadiyah. Berdasar dokumen *Sumber Data MTs Abadiyah Tahun 2014/2016*, pada tahun ajaran 2014/2015 seperti disebutkan MTs bersangkutan mempunyai 685 peserta didik, dan jumlah ini kemudian bertambah ketika memasuki tahun ajaran 2015/2016 yang jumlah muridnya berada di kisaran 700-an peserta didik.

¹⁸ Perlu juga ditambahkan bahwa kompetisi dalam menarik minat peserta didik di lingkungan lembaga pendidikan menengah Islam di wilayah Gabus ini tidak hanya melibatkan kelima MTs yang dimaksudkan. Kompetisi itu juga ikut “diramaikan” dua MTs lain yang secara administrasi wilayah berada di kecamatan lain, yaitu Kecamatan Kayen, namun keberadaan kedua lembaga tersebut berada di perbatasan antara dua kecamatan (Gabus dan Kayen), sekaligus jaraknya juga tidak terlalu jauh dengan beberapa MTs yang akan dijadikan sebagai obyek dari penelitian tesis ini.

Kenyataan yang terjadi kemudian tidak meratanya jumlah peserta didik yang terdistribusi pada kelima MTs yang ada di wilayah Kecamatan Gabus itu. Dari kelima MTs tersebut sudah berupaya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna menarik minat masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang mereka lakukan, namun kenyataan menunjukkan tidak meratanya distribusi siswa di masing-masing lembaga MTs tersebut. Tentu hal dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya keadaan yang demikian itu cukup menarik untuk dikaji dan diketahui ketika dikaitkan dengan iklim persaingan antara lembaga pendidikan Islam.

Dalam strategi penyelenggaraan pendidikan, realitas yang menjadi tantangan dari masyarakat saat ini adalah kenyataan berupa makin membaiknya tingkat kesejahteraan/ taraf hidupnya yang berbarengan dengan makin berkurangnya jumlah calon peserta didik, kemudian di sisi lain jumlah lembaga pendidikan cukup bervariasi maka keadaan ini juga berpengaruh kepada tersedianya varian pilihan dalam kebutuhan pendidikan yang dinilai cocok dan menarik bagi masyarakat .

Untuk itu bagi para pelaku dan penyelenggara pendidikan perlu untuk memikirkan dan menempuh strategi guna mengantisipasi kenyataan yang sedang berlangsung itu, dengan memanfaatkan sekaligus memaksimalkan hal-hal yang telah menjadi modal dalam pelaksanaan pendidikan misalnya dengan melakukan pengembangan kurikulum dengan segala bentuk dan inovasinya, kegiatan ekstrakurikuler, jaringan, dan lain-lain yang ada agar bisa ditampilkan guna menjawab tantangan serta memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam jasa pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis fokuskan pada penggunaan strategi pemasaran jasa pendidikan serta keberhasilannya yang ditempuh melalui inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler, mengingat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan strategi pemasaran jasa pendidikan yang dilakukan di berbagai tempat diantaranya ditempuh melalui pengembangan kurikulum dan ekstrakurikuler dapat memberikan hasil untuk menghadapi persaingan. Sejauh mana hal yang sama pada lembaga pendidikan menengah pertama (MTs) yang ada di wilayah Kecamatan Gabus.

Berangkat dari pemikiran umum tentang kenyataan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dan realitas empirik yang terjadi pada lembaga-lembaga MTs di wilayah Kecamatan Gabus seperti diuraikan di atas maka penyusun mengajukan topik penelitian dengan judul “*Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan (Studi pada MTs Swasta di Wilayah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana lembaga-lembaga MTs di Kecamatan Gabus itu mengambil langkah dan strategi dalam menghadapi persaingan untuk menarik minat dan menjawab kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, utamanya untuk menarik minat para peserta/calon peserta didik.

Terlepas seperti apa dan bagaimana persaingan dalam menarik minat peserta/calon peserta didik yang dilakukan lembaga-lembaga MTs di Kecamatan Gabus itu, secara apresiatif dapat dikemukakan bahwa upaya-upaya dari lembaga-lembaga pendidikan itu merupakan bagian dari partisipasinya dalam memberi andil mendukung program pembangunan nasional di bidang pendidikan bangsa.

B. Batasan dan Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan sosial diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁹

Dengan mencermati judul serta uraian yang diungkapkan dalam sub-bab latar belakang yang disampaikan, maka peneliti tentukan hal-hal yang menjadi batasan dan fokus penelitian pada tema tesis dengan judul “*Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan (Studi pada MTs Swasta di Wilayah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*” sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R dan D*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 285.

1. Sejauh mana kondisi persaingan antar lembaga pendidikan;
2. Sejauh mana penyikapan dan pemanfaatan terhadap strategi pemasaran jasa pendidikan di masing-masing lembaga pendidikan;
3. Hasil yang didapat di masing-masing lembaga pendidikan dalam menarik minat calon/peserta didik berkaitan dengan pemanfaatan dan penyikapan terhadap strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan.

C. Rumusan Masalah

Di dalam suatu tindakan penelitian menyertakan suatu rumusan masalah dari hal yang diteliti. Karena itu pada sebuah penelitian juga ditentukan hal yang menjadi rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan. Pengertian rumusan masalah adalah suatu pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui tindakan pengumpulan data.²⁰

Dengan memperhatikan dan mencermati pemaparan sekilas atau garis besar pemikiran sebagaimana yang diuraikan pada sub-bab Latar Belakang Masalah, maka kemudian dirumuskan pelbagai masalah yang mendasari atau menjadi latar belakang dari uraian dari sub-bab tersebut. Adapun Rumusan Masalah yang mendasari atas diajukanya judul penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Gabus?
2. Bagaimana konsep strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Gabus?
3. Bagaimana keberhasilan di dalam menggunakan konsep strategi memenangkan persaingan pada masing-masing MTs dalam usaha menarik minat peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, tujuan dari penelitian adalah merumuskan hasil yang hendak dicapai setelah suatu penelitian sudah selesai dilakukan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

Terkait dengan tujuannya, dalam sebuah penelitian memiliki tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus atau tujuan spesifik.

Dengan demikian hal-hal yang menjadi tujuan dari diajukannya tema penelitian berjudul “*Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan (Studi pada MTs Swasta di Wilayah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*” adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi persaingan antar lembaga pendidikan MTs di wilayah Kecamatan Gabus.
2. Untuk mengetahui konsep strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan MTs swasta di wilayah Kecamatan Gabus.
3. Untuk mengetahui keberhasilan di dalam menggunakan konsep strategi memenangkan persaingan pada masing-masing MTs dalam usaha menarik minat peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari sebuah penelitian adalah mengungkapkan tentang manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian dalam sebuah penelitian memiliki manfaat yang bersifat umum dan manfaat yang bersifat khusus atau manfaat spesifik. Dengan demikian manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian yang diajukan ini dapat dilihat dari segi kegunaan praktis dan segi kegunaan teoritis.

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut;

1. Kegunaan secara akademis dari pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian yang diajukan adalah;
 - a. Untuk memberi sumbangan pemikiran dalam kajian akademis di bidang ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian serta pembahasan mengenai strategi pemasaran pendidikan melalui inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi dalam menghadapi persaingan dalam lembaga pendidikan.

- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi secara akademis terkait dengan pelaksanaan inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler dalam upaya menarik minat para peserta didik dan calon peserta didik di wilayah Kecamatan Gabus.
2. Kegunaan secara praktis dari pengajuan dan penyusunan penelitian yang dilakukan adalah:
 - a. Untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi persaingan dan strategi yang digunakan untuk menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan MTs swasta di wilayah Kecamatan Gabus.
 - b. Untuk memberikan masukan terhadap para pelaku dan penyelenggara pendidikan MTs swasta di Kecamatan Gabus tentang kaitan antara penyikapan dan pemanfaatan strategi pemasaran pendidikan melalui inovasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya/strategi dalam menghadapi persaingan dalam menarik minat para peserta didik/calon peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum hasil penelitian dan deskripsinya, sistematika penulisan dan pembahasan dari tesis dengan judul “*Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Persaingan (Studi pada MTs Swasta di Wilayah Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*” adalah:

Bab I *Pendahuluan*; merupakan tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini terdapat beberapa sub-bab terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II *Landasan Teori*; menguraikan serangkaian teori dan pemikiran yang terkait dengan judul. Dalam bab ini, landasan teori yang berkaitan strategi pendidikan, inovasi kurikulum dan ekstrakurikuler diuraikan guna menunjang landasan teoritik dari judul yang diajukan serta kerangka berpikir.

Bab III *Metodologi Penelitian*; dalam bab ini diuraikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini. Dalam

metologi penelitian di dalamnya menguraikan beberapa hal yaitu; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV *Hasil Penelitian dan Pembahasan*; sebagai inti dari isi tesis maka dalam bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian seperti gambaran mengenai obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V *Penutup*; pada bab terakhir ini di dalamnya berisi uraian kesimpulan dan saran.

